

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit merupakan tanaman perkebunan penghasil minyak makanan, minyak industri maupun bahan bakar nabati (biodiesel). Kelapa sawit memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi dan sosial. Sebagai salah satu komoditas ekspor pertanian terbesar Indonesia, membuat kelapa sawit mempunyai peran penting sebagai sumber penghasil devisa maupun pajak yang besar. Dalam proses produksi maupun pengolahan industri, perkebunan kelapa sawit juga mampu menciptakan kesempatan dan lapangan pekerjaan khususnya bagi masyarakat pedesaan sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat..

Perkembangan industri kelapa sawit saat ini sangat pesat dimana terjadi peningkatan baik luas areal maupun produksi kelapa sawit seiring dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat. Pada Tahun 2018, luas areal perkebunan kelapa sawit tercatat mencapai 14.326.350 hektar. Dari luasan tersebut, sebagian besar diusahakan oleh perusahaan besar swasta (PBS) yaitu sebesar 55,09% atau seluas 7.892.706 hektar Luas areal Kelapa Tahun 2018 mencapai 3.417.951 hektar, dari luasan tersebut sekitar 99% atau seluas 3.385.085 hektar. Perkebunan Rakyat (PR) menempati posisi kedua dalam kontribusinya terhadap total luas areal perkebunan kelapa sawit Indonesia yaitu seluas 5.818.888 hektar atau 40,62% sedangkan sebagian kecil diusahakan oleh Perkebunan Besar Negara (PBN) dengan luas 614.756 hektar atau 4,29%, Selama lima tahun terakhir (Tahun 2014-2018), luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia terus mengalami peningkatan dengan rata-rata laju pertumbuhan sebesar 7,89% kecuali pada Tahun 2016 luas areal kelapa sawit sedikit mengalami penurunan sebesar 0,5% atau berkurang seluas 58.811 hektar. Dari tahun 2014 sampai tahun 2018, jumlah luas areal kelapa sawit bertambah 3.571.549 hektar (Anonim 2019)

Pengelolaan perkebunan merupakan investasi jangka panjang yang memerlukan jumlah tenaga kerja dan biaya yang besar untuk memperoleh pertumbuhan dan produksi tanaman yang baik, diperlukan usaha pemeliharaan tanaman yang sangat intensif antara lain pemupukan secara tepat dosis dan tepat waktu, serta pengendalian hama dan penyakit tanaman maupun gulma. Berbeda dengan dengan hama dan penyakit tanaman, pengaruh yang diakibatkan oleh gulma tidak terlihat secara langsung dan berjalan lambat, namun secara akumulatif kerugian yang ditimbulkan sangat besar (Hakim & Cucu 2018)

Gulma adalah tumbuhan yang tumbuh pada tempat dan waktu yang salah menurut manusia dan memiliki pengaruh negatif sehingga kehadirannya tidak dikehendaki oleh manusia, maka dari itu gulma pada areal tanaman budidaya dapat menimbulkan kerugian. Gulma yang tumbuh di sekitar tanaman yang dibudidayakan dapat menyebabkan terjadinya persaingan untuk memperoleh air, unsur hara , dan udara dengan tanaman yang di budidayakan , gulma juga dapat menyebabkan tanaman keracunan akibat senyawa racun (alelopati) yang di keluarkan oleh gulma, seperti *Imperata cylindrica* (alang –alang) . (Rukmana & Saputra 1999)

Perkembangbiakan gulma sangat mudah dan cepat, baik secara generatif maupun vegetatif, maka dari itu perlu upaya pengendalian gulma yang bertujuan untuk menekan laju pertumbuhan gulma dengan menggunakan beberapa metode pengendalian gulma yang telah dilakukan di perkebunan baik dengan menggunakan metode manual ,mekanis , kultur teknis ,biologis maupun metode kimiawi dengan menggunakan herbisida yang lebih praktis dan menguntungkan dibandingkan dengan menggunakan metode lainnya terutama jika ditinjau dari segi kebutuhan tenaga kerja yang lebih sedikit dan waktu pelaksanaan yang relatif lebih singkat (Barus 2020)

Herbisida glifosat memiliki sifat non-selektif, diaplikasikan saat gulma telah tumbuh (pascatumbuh) dan efektif untuk mengendalikan gulma semusim maupun tahunan. Herbisida ini diabsorpsi oleh gulma melalui daun dan ditranslokasikan ke seluruh jaringannya Tanaman. untuk Mengurangi penggunaan dosis herbisida glifosat yang besar dan mendapatkan hasil yang optimal sehingga tidak terjadinya penurunan terhadap tingkat keracunan oleh bahan aktif yang terkandung didalamnya. Maka untuk memperoleh Keberhasilan suatu herbisida dalam mengendalikan gulma dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya dosis herbisida. Maka perlu adanya campuran dalam larutan herbisida yang dapat memperluas daya bunuh pada berbagai jenis gulma, mengurangi biaya aplikasi, dan mengharapkan adanya efek sinergistik. (Sukman, 2002).

Menurut (siagian 2015) pencampuran bertujuan untuk memperluas spectrum pengendalian gulma dan mengurangi kekebalan gulma terhadap salah satu herbisida selain itu juga pencampuran herbisida berfungsi untuk mencegah timbulnya gulma yang dominan homogeny dan berperan menurunkan dosis herbisida.

Pengendalian gulma dengan menggunakan metode chemis, menggunakan herbisida glifosat secara tunggal dapat digantikan dengan menggunakan herbisida campuran glifosat pada dosis rendah, dengan ditambahkan dengan asam oleat yang berfungsi sebagai perekat , sehingga daya kerja herbisida ini bisa sama dengan herbisida glifosat secara tunggal atau bahkan lebih baik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan akibat dari kerugian yang di timbulkan oleh gulma .oleh karena itu perlu dilakukan Pengendalian gulma dengan beberapa cara, salah satunya yaitu dengan cara chemis (kimia) yang di anggap lebih ampun di gunakan sehingga gulma yang tumbuh dapat dikendalikan sampai mati , dengan mengabungkan dua

herbisida yang diaplikasikan dalam campuran sehingga menimbulkan interaksi yang sinergis pada berbagai dosis dan ratio campuran, respon tumbuhan atau gulma lebih besar dari pada yang diperoleh dengan hanya menggunakan satu herbisida dan Tidak semua herbisida apabila dicampurkan memiliki pengaruh yang sinergis.

Pengaplikasian herbisida dengan campuran dilakukan dengan tujuan untuk memperluas spektrum penyebaran herbisida dalam pengendalian gulma dan mengurangi resistensi gulma terhadap salah satu herbisida, glifosat yang di campur dengan asam oleat diharapkan dapat menekan laju pertumbuhan bahkan mematikan gulma yang ada di perkebunan kelapa sawit dengan baik

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui efektifitas herbisida glifosat dengan penambahan asam oleat (*Oleic Acid*) dalam mengendalikan gulma di perkebunan kelapa sawit
2. Mengetahui takaran herbisida glifosat dan asam oleat yang tepat untuk pengendalian gullma di perkebunan kelapa sawit
3. Untuk mengetahui jangka waktu tumbuh gulma kembali setelah aplikasi herbisida.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini dilakukan ialah untuk mendapatkan informasi mengenai penggunaan herbisida glifosat yang di campur (Olein Acid) dan tidak di campur dalam mengendalikan gulma di perkebunan kelapa sawit.